

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Habib Ja'far

Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan seorang pendakwah Indonesia yang lahir di Bondowoso, Jawa Timur, pada 21 Juni 1988. Ia berasal dari keluarga keturunan Madura dan dikenal sebagai salah satu habib yang memiliki garis keturunan hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Di ruang publik, Habib Ja'far dikenal luas dengan julukan “Habib Anti Mainstream” karena gaya dakwah dan penampilannya yang dinilai berbeda dari sosok habib pada umumnya. Citra tersebut muncul melalui pendekatannya yang terbuka, dekat dengan anak muda, serta aktif membicarakan isu-isu sosial dan keagamaan dengan cara yang ringan dan mudah dipahami.¹

Dalam perjalanan pendidikannya, Habib Ja'far menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Bangil, Jawa Timur. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan meraih gelar Sarjana Filsafat Islam dengan konsentrasi Akidah dan Filsafat Islam. Pendidikan akademiknya kemudian dilanjutkan pada program Magister Tafsir Hadis di universitas yang sama hingga selesai pada tahun 2020.²

¹Alvian Ramadhan, “Strategi Dakwah Habib Ja'far Dalam Membangun Toleransi Beragama Dalam Konten Log In,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (Juni 2025): 193–99, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1223>.

² Ramadhan.

Habib Ja'far dikenal sebagai pendakwah milenial yang aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah, khususnya melalui platform YouTube dan media sosial lainnya. Namanya semakin dikenal luas melalui berbagai program dakwah digital, salah satunya “Podcast PWK (Podcast Warung Kopi)”, yang mempertemukannya dalam dialog dengan tokoh lintas agama maupun generasi muda dari berbagai latar belakang. Dalam menyampaikan dakwah, ia menggunakan pendekatan yang inklusif, persuasif, dan interaktif dengan menekankan pentingnya moderasi beragama, toleransi, serta keterbukaan terhadap perbedaan.

Gaya komunikasinya yang santai, humoris, tidak menggurui, serta dekat dengan bahasa sehari-hari menjadikan pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima, terutama oleh kalangan muda. Melalui pendekatan tersebut, Habib Ja'far dipandang sebagai salah satu figur *dai* kontemporer yang berhasil menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan generasi muda sekaligus mendorong terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang beragam kalangan anak muda tidak hanya generasi milenials apalagi gen z tapi juga generasi sebelum sebelumnya.³

2. Deskripsi Video yang Diteliti

Video yang menjadi objek penelitian ini merupakan salah satu episode program PWK (Podcast Warung Kopi) yang tayang di kanal YouTube HAS Creative, dengan menghadirkan Praz Teguh sebagai

³ Ramadhan.

pembawa acara dan Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai narasumber. Dalam video tersebut, Habib Ja'far tampil dengan membagikan kisah-kisah masa kecilnya yang jenaka, spontan, dan penuh pengalaman unik, sehingga memperlihatkan sisi dirinya yang lebih santai dan membumi. Ia menceritakan berbagai pengalaman masa kecilnya di Bondowoso, termasuk kenakalan yang pernah dilakukannya bersama teman-temannya, seperti mengambil baut rel kereta api untuk dijual kembali demi mendapatkan uang jajan, serta mengganti beberapa barang berbahan kuningan dengan bahan lain untuk memperoleh keuntungan dari hasil penjualannya. Cerita-cerita tersebut disampaikan dengan gaya humoris dan penuh candaan, tetapi tetap memuat refleksi atas perjalanan hidupnya.⁴

3. Deskripsi Data Penelitian

Video yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah materi podcast yang ditampilkan di saluran YouTube HAS Creative dalam program Warung Kopi Podcast (PWK), berjudul “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget.” Video ini menampilkan dialog santai antara Habib Husein Ja'far Al-Hadar, yang mengambil peran narator, dan Praz Teguh, yang bertindak sebagai pembawa acara, semuanya dikemas dalam karakteristik suasana informal yang khas dari tempat kopi, yang cenderung ringan, terbuka, dan penuh dengan humor.

⁴ Ramadhan.

Secara umum, perkembangan percakapan dalam video ini tidak mematuhi kekakuan atau struktur khas kuliah formal melainkan, itu terungkap secara alami, mencerminkan interaksi dinamis antara lawan bicara dan tuan rumah. Dalam dialog ini, Habib Ja'far berbagi ingatan masa kecilnya, penuh dengan usaha nakal, termasuk pencurian baut kereta api dan barang-barang berlapis kuningan untuk dijual kembali. Narasi disampaikan dengan ketulusan dan transparansi, dijiwai dengan humor, sehingga menumbuhkan lingkungan yang menghibur dan introspektif bagi penonton. Tersirat dalam narasi-narasi ini adalah pesan khotbah yang mendalam, terutama mengenai gagasan pertobatan, perjalanan pematangan diri, dan pentingnya transformasi positif. Habib Ja'far menegaskan bahwa setiap individu memiliki masa lalu yang unik; namun, ini seharusnya tidak menghalangi pengembangan dan peningkatan pribadi. Akibatnya, esensi dari proklamasi yang disampaikan bukanlah merendahkan tetapi lebih menggarisbawahi pendekatan humanistik yang beresonansi erat dengan realitas keberadaan sehari-hari. Selain eksplorasi narasi pribadi, dialog dalam video juga membahas tema yang lebih luas, seperti metodologi pendakwah yang merqangkul semua kalangan yang berkaitan dengan konteks masyarakat kontemporer. Habib Ja'far menggarisbawahi bahwa penyampaian proklamasi harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak menghakimi, yang bertujuan untuk melibatkan audiens yang beragam, termasuk mereka yang mungkin merasa terasing

dari praktik keagamaan untuk waktu yang lama. Metodologi ini menandakan transisi dari paradigma khotbah normatif ke pendekatan yang lebih dialogis dan komunikatif.

Selain itu, percakapan juga menyelidiki stigma sosial yang sering dikaitkan dengan individu keturunan Arab di Indonesia. Habib Ja'far membahas masalah ini dengan sudut pandang yang menyoroti pentingnya nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya mencakup dimensi ibadah tetapi juga membahas nilai-nilai sosial yang lebih luas yang melekat dalam kehidupan komunal.

Dalam hal gaya komunikasi, video ini mencontohkan karakteristik khas wacana, terutama penggabungan humor, mendongeng (narasi pengalaman pribadi), dan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami. Pendekatan gaya ini membuat pesan proklamasi lebih mudah diakses dan kurang merendahkan, sehingga memfasilitasi penerimaan oleh audiens, terutama generasi muda, yang merupakan target demografis utama untuk konten ini. Video ini dipilih sebagai subjek penelitian karena beberapa keunggulan yang selaras dengan fokus penelitian. Pertama, video mengintegrasikan konten hiburan dengan pesan renungan yang disampaikan secara tidak langsung. Kedua, gaya komunikasi yang digunakan menyajikan pendekatan baru untuk berkhotbah, menyimpang dari metodologi konvensional dengan mengadopsi sikap yang lebih santai, inklusif, dan relevan secara

kontekstual. Ketiga, video menunjukkan tingkat interaksi audiens yang tinggi, dibuktikan dengan volume besar komentar yang beragam, sehingga memungkinkan analisis penerimaan penonton berdasarkan kerangka teoritis Stuart Hall.⁵ Dengan demikian, video ini melampaui analisis isi pesan dakwah belaka; ini juga berfungsi sebagai media untuk memahami bagaimana pesan dihasilkan, disampaikan, dan ditafsirkan oleh penonton dalam konteks komunikasi dakwah di era digital.

4. Analisis Gaya Komunikasi Dakwah

Analisis video berjudul Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh Habib Ja'far dalam dakwahnya sebagian besar bersifat humanistik, dialogis, dan kontekstual.⁶ Ini dicontohkan dengan metodenya menyampaikan pesan agama melalui seni mendongeng, memanfaatkan pengalaman pribadi, terutama anekdot dari masa kanak-kanak yang penuh dengan perilaku nakal, termasuk insiden pencurian baut kereta api dan kuningan. Alih-alih diartikulasikan dengan cara normatif dan merendahkan, pengalaman ini disajikan sebagai narasi perenungan yang menggarisbawahi potensi transformasi individu dan pertumbuhan pribadi.

Gaya komunikasi lebih lanjut mencerminkan karakteristik mendongeng dalam dakwah, di mana pesan moral tidak secara langsung

⁵ Hall, "Encoding and Decoding in the Television Discourse," SP 7.

⁶ Iskandar dan Habibi, "Gaya Komunikasi Dakwah Habib Jafar Di Media Sosial (Studi Akun Instagram @husein_hadar)."

disampaikan sebagai nasihat yang bersifat mengarahkan tetapi lebih terungkap secara organik dalam kerangka percakapan. Teknik ini menimbulkan rasa inklusi di antara penonton, memungkinkan mereka untuk terlibat dengan makna yang lebih dalam yang tertanam dalam pengalaman hidup yang diceritakan. Dalam konteks ini, tema pertobatan, toleransi, dan penerimaan masa lalu seseorang dikomunikasikan secara implisit, namun tetap memiliki makna yang mendalam. Selain itu, interaksi antara Habib Ja'far dan Praz Teguh dalam format podcast mencontohkan pola komunikasi terbuka dan setara. Tidak ada penghalang kaku antara pengkhotbah dan lawan bicaranya, menumbuhkan suasana yang santai dan akrab, mirip dengan percakapan sehari-hari. Pendekatan ini menandakan transisi dalam model dakwah dari format searah (monolog) ke format dua arah (dialog), yang lebih sesuai dengan karakteristik media digital dan preferensi audiens muda. Penggabungan humor juga merupakan elemen penting dalam gaya komunikasi dakwah yang disajikan. Humor muncul secara spontan di seluruh wacana, baik dalam tanggapan Praz Teguh maupun dalam menceritakan pengalaman masa lalunya Habib Ja'far.⁷ Kehadiran humor berfungsi tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi sebagai alat komunikatif strategis yang mengurangi ketegangan, mengurangi kesan formalitas, dan memfasilitasi penerimaan pesan oleh

⁷ HAS Creative, *Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget* - Pwk, 2021, <https://youtu.be/Pn1nTKHy2-4?si=fv2TeeR90p1-aWwQ>.

penonton. Meskipun demikian, humor dipertahankan dalam batas yang tepat dan tidak mengurangi esensi pesan yang dikomunikasikan. Selain itu, gaya komunikasi dakwah yang digambarkan dalam video ini dapat diklasifikasikan sebagai inklusif dan moderat, sebagaimana dibuktikan oleh pendekatan Habib Ja'far terhadap isu-isu terkait identitas, seperti stigma yang terkait dengan keturunan Arab di Indonesia. Dalam wacananya, ia menahan diri dari memposisikan dirinya secara eksklusif, alih-alih menekankan pentingnya toleransi, keterbukaan, dan penerimaan keragaman. Ini menyiratkan bahwa dakwah tidak hanya mencakup dimensi ritual keagamaan tetapi juga nilai-nilai sosial yang beresonansi dengan pengalaman hidup individu. Dari perspektif pendekatan bahasa, penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana dan mudah diakses muncul sebagai kekuatan penting dalam transmisi pesan. Bahasa yang diadopsi tidak terlalu formal atau sarat dengan terminologi agama yang rumit, sehingga memfasilitasi pemahaman di berbagai demografi, terutama di kalangan generasi muda. Pemilihan diksi ringan namun bermakna memungkinkan pesan pidato untuk lebih beresonansi dengan realitas kehidupan penonton.

Gaya komunikasi dakwah yang diilustrasikan dalam video ini menandakan transformasi penting dalam metodologi menyampaikan pesan agama di era digital. Dakwah tidak lagi terbatas pada kuliah formal yang biasanya terkait dengan mimbar, tetapi berkembang menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan lanskap kontekstual

media serta karakteristik penonton. Penerapan pendekatan humanistik, dialogis, dan berbasis pengalaman telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan khotbah yang tidak hanya informatif tetapi juga reflektif dan resonansi emosional.

5. Analisis Respons Audiens (Komentar)

Pemeriksaan penerimaan penonton dalam penelitian ini didasarkan pada pengamatan yang diartikulasikan dalam video “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget” di channel YouTube HAS Creative.⁸ Data komentar yang dikumpulkan kemudian diteliti menggunakan kerangka teoritis penerimaan audiens Stuart Hall⁹, yang mengkategorikan posisi audiens menjadi tiga klasifikasi utama: bacaan dominan, bacaan yang dinegosiasikan, dan pembacaan oposisi. Metodologi ini digunakan untuk memastikan cara audiens memahami pesan doa yang diartikulasikan oleh Habib Ja'far melalui cara komunikasi yang santai dan dialogis.

B. Hasil Penelitian

Menunjukkan bahwa mayoritas audiens menempati posisi membaca yang dominan, yang memerlukan penerimaan pesan proklamasi sesuai dengan signifikansi yang dimaksudkan yang tertanam dalam konten.¹⁰ Para penonton dalam klasifikasi ini merespons dengan baik cara Habib Ja'far menyampaikan narasi masa lalunya, yang penuh dengan kenakalan, namun

⁸ HAS Creative.

⁹ Hall, “Encoding and Decoding in the Television Discourse,” SP 7.

¹⁰ HAS Creative, *Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget* - Pwk.

disajikan secara reflektif dan dijiwai dengan nilai-nilai moral. Mereka berpendapat bahwa pendekatan yang jujur, terbuka, dan tidak menghakimi membuat pesan lebih enak dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggabungan humor dan suasana percakapan yang santai juga dianggap sebagai faktor menarik yang mampu menarik perhatian, terutama di kalangan audiens muda. Dalam konteks ini, audiens tidak hanya memahami pesan tentang pertobatan sebagai suatu proses tetapi juga menginternalisasi prinsip bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berubah menjadi lebih baik. Sebaliknya, ada segmen audiens yang menempati posisi membaca yang dinegosiasikan, yang melibatkan penerimaan umum pesan proklamasi, meskipun dengan modifikasi atau kritik tertentu mengenai cara penyampaian. Audiens dalam kategori ini cenderung menghargai substansi pesan yang disampaikan, seperti pentingnya toleransi dan refleksi diri, namun menyatakan keprihatinan bahwa penggunaan humor dan anekdot kenakalan masa lalu dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dipahami secara menyeluruh. Beberapa individu dalam kelompok ini menegaskan bahwa sementara pendekatan santai meningkatkan daya tarik proklamasi, batasan masih diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak tampak terlalu sepele atau hanya berfungsi sebagai hiburan. Ini menunjukkan bahwa audiens memainkan peran aktif dalam menyampaikan pesan, dengan mempertimbangkan sistem nilai dan antisipasi mereka mengenai isi proklamasi. Sementara itu, sebagian kecil penonton diposisikan dalam sikap

membaca oposisi, yang berarti menolak atau mengungkapkan perbedaan pendapat terhadap pesan dan cara menyampaikan proklamasi dalam video. Penolakan ini biasanya tidak sepenuhnya diarahkan pada isi pesan, melainkan pada gaya komunikatif yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma khotbah yang ideal. Para penonton dalam klasifikasi ini berpendapat bahwa penggunaan humor, suasana santai, dan diskusi tentang kesalahan masa lalu dapat mengurangi keseriusan proklamasi dan berpotensi mengaburkan esensi ajaran agama. Mereka umumnya mempertahankan perspektif bahwa proklamasi harus disampaikan secara formal dan tegas, didasarkan pada mode presentasi yang lebih normatif.

1. Pesan Dakwah Habib Ja'far

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten podcast PWK episode "Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'Far Kocak Banget", ditemukan bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far memiliki karakteristik yang humanistic, kontekstual, dan persuasive, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens, khususnya generasi muda. Dalam podcast PWK episode "Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'Far Kocak Banget", pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far berfokus pada pendekatan yang manusiawi, inklusif, dan menyejukkan.¹¹ Beliau menekankan bahwa tujuan utamanya adalah melakukan "rehabilitasi" bagi mereka yang merasa

¹¹ HAS Creative.

jauh atau trauma terhadap agama agar melihat Islam sebagai sesuatu yang asyik dan tidak menakutkan.

Berikut adalah poin-poin utama pesan dakwah yang beliau sampaikan:

a. Dakwah yang Menyejukkan dan Anti-Trauma

Habib Ja'far menegaskan bahwa target dakwahnya adalah membuat wajah islam terlihat sejuk di mata semua orang, terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman traumatis dengan tokoh agama atau merasa dipaksa untuk instan dalam beragama. Beliau ingin menghapus persepsi bahwa agama itu kaku atau tidak asyik.

mengenai target dakwah yang menyejukkan:

'Target gua tuh adalah wajah Islam itu jadi sejuk di mata orang-orang itu itu aja sih target gua itu karena kan ee apalagi Stand Up komedian kan ada beberapa ee candaan yang kemudian dipermasalahkan... dan itu yang mungkin akan secara manusiawi menyisakan trauma kan di sebagian ee komika. Nah gua enggak ingin Islam itu jadi trauma bagi sebagian orang.' (Menit 7:38)¹²

Mengenai Paksaan untuk Menjadi Instan dalam Beragama:

'Karena kan orang tuh enggak bisa dipaksa cepat kan dan memaksa kan betul maunya instan padahal sabar itu kunci utama dalam dakwah orang kadang enggak mau sabar ada ya Misalnya ee orang ee baru tobat nih Heeh salatnya kok di rumah di masjid dong berjamaah orang itu kemudian atau bahkan dia melakukan kesalahan sedikit kemudian Wah gimana Lu udah tobat kok begini kok begitu akhirnya dia menyisakan trauma kepada agama.' (Menit 8:27)¹³

mengenai rehabilitasi persepsi agama yang "Tidak Asyik":

¹² HAS Creative, 7:38.

¹³ HAS Creative, 8:27.

'Nah gua enggak ingin ada orang itu yang trauma kepada agama makanya gua gua coba melakukan rehabilitasi lah bagi orang-orang yang menganggap ah Agama tuh enggak asik gitu karena gua punya pengalaman begini dan begitu dengan tokoh agama akhirnya jauh' (Menit 9:47)¹⁴

- b. Tugas pendakwah adalah menyampaikan, bukan mengubah

Beliau mengingatkan bahwa tugas seorang pendakwah (bahkan Rasul sekalipun) hanyalah menyampaikan, bukan memastikan seseorang langsung menjadi baik. hidayah adalah hak prerogatif tuhan, sehingga pendakwah tidak perlu merasa sedih atau gagal jika orang yang diajak belum berubah. Beliau mencontohkan Nabi Nuh yang berdakwah selama 950 tahun namun pengikutnya hanya sedikit sebagai bukti pentingnya kesabaran dalam dakwah.

Mengenai Tugas Menyampaikan dan Hak Hidayah:

'gua gak pernah mentargetkan untuk kayak orang itu jadi baik setelah kumpul sama gua karena tugas Rasul aja itu hanya menyampaikan bukan memastikan orang itu menjadi baik ketika bersama Rasul makanya walaupun Rasul ee dikelilingi ee orang kafir orang musyrik ya rasul enggak pernah sedih gitu dan Allah yang bilang udah enggak usah sedih hidayah itu hak prerogatif Tuhan gitu'. (Menit 5:48)¹⁵

Mengenai Kesabaran dan Contoh Nabi Nuh:

'padahal sabar itu kunci utama dalam dakwah sabar itu kunci utama Nabi Nuh itu 950 tahun berdakwah pengikutnya hanya 80-an orang itu enggak centang biru ah pasti kalau os Iya kan sudah pasti enggak centang biru itu mah itu kalau di tiktok enggak bisa live itu artinya tapi kan kesabaran itu makanya watawau bilhaq watawau babr kesabaran itu diganding selalu dengan kebenaran dalam al-qur'an'.(Menit 8:45)¹⁶

¹⁴ HAS Creative, 9:47.

¹⁵ HAS Creative, 5:48.

¹⁶ HAS Creative, 8:45.

c. Pintu Tobat yang Selalu Terbuka

Melalui kisah asbabun nuzul tentang seseorang yang membunuh 100 orang, Habib Ja'far menyampaikan bahwa pintu tobat Tuhan tidak pernah ditutup dan lebih luas dari samudra maupun semesta. Beliau ingin menekankan bahwa tidak ada kata terlambat untuk kembali kepada kebaikan.

Mengenai Kisah Asbabun Nuzul dan Pintu Tobat:

'Karena ada ada cerita tuh di Quran asbabun nuzul tentang satu ayat yang orang itu membunuh 99 orang Akhirnya dia genepin 100 tuh Akhirnya ketemu dengan tokoh agama baru dan kata dia ee pintu tobat Tuhan itu enggak pernah ditutup eee kalau dosa lu setinggi gunung pintu tobat Tuhan lebih tinggi dari itu lebih luas dari Samudra lebih besar dari semesta kata nabi jadi enggak ada kata terlambat untuk bertobat.'(Menit 9:57)¹⁷

d. Tobat sebagai Proses Pertumbuhan Manusia

Beliau secara terbuka menceritakan kenakalan masa kecilnya (seperti mencuri mur rel kereta) untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia biasa yang juga mengalami proses pertumbuhan. Dengan berbagi sisi tidak sempurnanya, beliau ingin memberi teladan bahwa menjadi baik adalah sebuah proses "bertumbuh" dan siapa pun bisa menemukan titik balik dalam hidupnya.

Mengenai Menjadi Manusia Biasa dan Proses Pertumbuhan:

'gua kadang cerita hal-hal yang kayak tadi tuh nyuri besi dan lain sebagainya bahwa ee gua di tahap ini yang menurut lu baik itu ya hasil dari Bertumbuh gitu proses dari proses... gua cerita itu dengan enjoy karena gua ingin

¹⁷ HAS Creative, 9:57.

bilang ke kalian bahwa Iya betul tobat itu ee sesuatu yang apa yang gampang sebenarnya.' (Menit 1:30:55)¹⁸

Mengenai Kenakalan Mencuri Mur Rel Kereta:

'Jangan sampai satu rel itu lu habisin murnya jadi paling enggak di tengah di pinggir dua dua ujung itu harus tetap ada... ada solidaritas pencuri mur rel gitu jadi kayak lu ditegur tuh kalau lu enggak Solid tuh... karena maksudnya satu lajur ini gitu Ini udah sekarat nih kritis nih bahaya.' (Menit 0:14)¹⁹

Mengenai Filosofi "Bertumbuh" dari Kenakalan: (Saat menceritakan mengganti kuningan dengan besi)

'sebenarnya itu jatuhnya nyuri enggak sih Ini itu sebenarnya apa mengajari bertumbuh dia ambil Kuningan diganti sama besi... spare duitnya itu yang gua ambil tuh sisanya.' (Menit 24:58)²⁰

Mengenai Menemukan Titik Balik dalam Hidup:

'Ya memang hidup tuh akhirnya menurut gue ya soal mencari titik itu entah titik untuk bertobat titik untuk bertumbuh titik untuk sukses gitu pasti tuh ada titik-titik di mana lu ah gua mau tobat atau ah gua mau bertumbuh nih enggak mau gini-gini doang lu perlu kayak ee kecakapan dan kesadaran untuk memahami mana titiknya nih dan kalau titik itu datang jangan sampai lolos.' (Menit 15:05)²¹

Mengenai Pentingnya Menjadi Teladan yang Manusiawi:

'Nabi Muhammad itu sering kali ngingetin kepada kita begitu juga Quran bahwa beliau itu adalah manusia biasa Kenapa karena dengan begitu misi beliau untuk menjadi Teladan itu jadi mak sense Bedanya cuma nabi itu mendapatkan wahyu maka mari kita mencontoh.' (Menit 1:29:55)²²

¹⁸ HAS Creative, 1:30:55.

¹⁹ HAS Creative, 0:14.

²⁰ HAS Creative, 24:58.

²¹ HAS Creative, 15:05.

²² HAS Creative, 1:29:55.

e. Membedakan "Ta'at" dan "Bakti" kepada Orang Tua

Pesan penting lainnya adalah mengenai hubungan dengan orang tua. Habib Ja'far menjelaskan bahwa ketaatan mutlak hanya milik Allah dan Rasul. Kepada orang tua, bentuknya adalah bakti, yaitu tetap berbuat baik dan menghormati mereka meskipun mereka memberikan perintah yang salah atau berbeda keyakinan.

Mengenai Ketaatan Mutlak hanya kepada Allah dan Rasul:

'padahal itu orang tu kadang nganggap Oh ke orang tua itu harus patuh atau taat padahal enggak taat itu hanya kepada Allah dan Rasul selainnya kepada orang tua kepada suami kepada guru itu bukan taat tapi kita bakti'. (Menit 19:09)²³

Mengenai Definisi Bakti dalam Kondisi Perintah yang Salah:

'bakti itu artinya kalau dia kayak orang tuanya Saad bin Abi waqqas sahabat nabi nyuruh Saad bin Abi waqqas kembali ke kekafiran ya jangan dipatuhin lah tapi tetap harus bakti bakti itu artinya berbuat baik iya i tetap baik walaupun ee orang tua kita itu beda agama atau bahkan jahat kepada kita tugas kita tetap berbuat baik'. (Menit 19:40)²⁴

f. Kehabiban sebagai Tanggung Jawab, Bukan Hak Istimewa

Bagi beliau, identitas sebagai "Habib" bukanlah sebuah *privilege* (hak istimewa) untuk disombongkan, melainkan sebuah beban dan tanggung jawab berat untuk menjaga nama baik, keilmuan, dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Identitas ini harus menjadi pemicu bagi seseorang untuk terus berperilaku baik.

Mengenai Kehabiban sebagai Tanggung Jawab dan Beban:

²³ HAS Creative, 19:09.

²⁴ HAS Creative, 19:40.

'makanya gua bilang kehabiban itu bukan privilege tapi tanggung jawab karena Lu harus menjaga nama baik Nabi Muhammad itu yang diajarkan orang tua gua dan itu beban ke gua.' (Menit 36:50)²⁵

Mengenai Tugas Menjaga Keilmuan dan Akhlak:

'penjagaan utamanya bukan hanya nasabnya tapi menjaga keilmuan dan akhlaknya Nabi Muhammad jadi sebagai bukti ee bahwa ada orang-orang sampai akhir zaman yang menjaga trahnya Nabi Muhammad bukan hanya secara nasab tapi juga secara keilmuan dan secara akhlak.' (Menit 36:26)²⁶

Mengenai Identitas sebagai Pemicu (*Trigger*) untuk Menjadi Baik:

'yang itu membantu gua untuk menjadi baik sih kalau itu jadi kesadaran akhirnya itu jadi ee Trigger untuk kita jadi baik tapi kalau itu dipahami sebagai privil Justru itu bikin orang akhirnya jadi Hah santai karena ada previl itu.' (Menit 37:33)²⁷

'Mengenai Kesadaran Menjaga Nama Baik Kakek Buyutnya: 'Gua pernah merasakan jadi anak dari pemilik sekolah atau kepala yayasan aja Berat gitu Ini pemilik semesta karena dalam hadis itu dikatakan... semesta ini diciptakan untuk karena Nabi Muhammad... yang itu membantu gua untuk menjadi baik sih kalau itu jadi kesadaran.' (Menit 37:09)²⁸

g. Menghargai Potensi Diri dan Ciptaan Tuhan

Beliau berpesan agar manusia tidak menyesali keterbatasan fisiknya, melainkan mencari potensi yang telah dititipkan Tuhan. Beliau mengkritik konten yang merendahkan martabat manusia (seperti mandi lumpur) karena menurutnya manusia diciptakan dengan "samudra kreativitas" yang harus disyukuri dan digali.

²⁵ HAS Creative, 36:50.

²⁶ HAS Creative, 36:26.

²⁷ HAS Creative, 37:33.

²⁸ HAS Creative, 37:09.

Mengenai Menghargai Potensi dan Tidak Menyesali Keterbatasan:

'setiap manusia itu tidak ada yang diciptakan tanpa potensi pasti ada potensinya maka tugas lu bukan menyesali apa yang ada pada diri lu tapi mencari potensi apa yang Allah titipkan sebagai amanah dalam diri lu dengan segala keterbatasan dalam pandangan lu'.(Menit 1:03:41)²⁹

Mengenai Filosofi "Samudra dalam Tetesan":

'tapi dalam pandangan Tuhan kata jalin rumi lu itu adalah samudra dalam bentuk tetesan jadi gali itu'. (Menit 1:04:04)³⁰

Mengenai Kritik Konten "Mandi Lumpur" dan Martabat Manusia:

'Makanya Eh gua agak sebel tuh sama konten kreator-konten kreator yang kayak dia itu e enggak kreatif aja gitu kayak sekarang tuh kan banyak yang eh mandi lumpur Oh maksud gua lu itu manusia yang di dalamnya itu ada Samudra kreativitas yang Tuhan taruh di dalam diri lu Kenapa lu melakukan hal-hal yang gitu gitu cari dong kreativitas yang ada dalam diri lu gitu untuk jadi konten gitu jnya lebih merendahkan Sisi manusia lu'. (Menit 1:04:23)³¹

Mengenai Rasa Syukur terhadap Ciptaan Tuhan:

'Intinya itu ya itu menyerupai itu dalam konteks ee kamu ingkar kepada ketentuan yang telah Allah berikan kan kepada kamu Kamu enggak terima Allah berikan itu Oke berarti bukan hanya ini kamu tidak mensyukuri saja apa yang Allah berikan kepada kamu'. (Menit 1:03:12)³²

2. Respons Audiens

Berdasarkan file komentar dan transkrip video, pemaknaan audiens terhadap pesan dakwah Habib Ja'far dapat dikategorikan ke dalam tiga posisi teori respons audiens Stuart Hall³³ sebagai berikut:

²⁹ HAS Creative, 1:03:41.

³⁰ HAS Creative, 1:04:04.

³¹ HAS Creative, 1:04:23.

³² HAS Creative, 1:03:12.

³³ Hall et al, *Culture, Media, Language*.

a. Posisi Dominan-Hegemonik (*Dominant-Hegemonic*)

Pada posisi ini, audiens menerima sepenuhnya pesan dakwah Habib Ja'far sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, yaitu menampilkan wajah Islam yang sejuk, damai, dan manusiawi.

Pernyataan Habib Ja'far mengenai target dakwahnya:

'target gua tuh adalah wajah Islam itu jadi sejuk di mata orang-orang itu itu aja sih target gua itu Nah gua enggak ingin Islam itu jadi trauma bagi sebagian orang.' (Menit 7:38)³⁴

Kutipan dari audiens (@PradevaAdit) yang merasakan dampak dakwah tersebut: 'Target mu bener2 sampai si bib,kalo liat Habib jafar,pandangan gw terhadap Islam tuh sejuk, damai'.

Pernyataan Habib Ja'far tentang sisi manusiawi Nabi sebagai teladan:

'Nabi Muhammad itu sering kali ngingetin kepada kita begitu juga Quran bahwa beliau itu adalah manusia biasa... Kenapa karena dengan begitu misi beliau untuk menjadi Teladan itu jadi make sense'. (Menit 1:29:55)³⁵

Kutipan dari audiens non-Muslim (@financetmd9953): 'Saya nonmuslim bib , tpi melihat Habib jafar saya bisa melihat islam yg berbeda. Islam yg lebih sejuk Islam yg lebih damai'.

Kutipan dari audiens (@khilalramadani_22): 'Inilah wajah islam yang sungguh sejuk dan damai penuh keceriaan'.

Penjelasan Habib Ja'far mengenai dakwah yang merangkul dan tidak menghakimi:

³⁴ HAS Creative, *Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget* - Pwk, 7:38.

³⁵ HAS Creative, 1:29:55.

'Nah gua enggak ingin ada orang itu yang trauma kepada agama makanya gua gua coba melakukan rehabilitasi lah bagi orang-orang yang menganggap ah Agama tuh enggak asik gitu'. (Menit 9:47)³⁶

Beliau juga menambahkan bahwa bagi seorang pendakwah, 'tugas Rasul aja itu hanya menyampaikan bukan memastikan orang itu menjadi baik... hidayah itu hak progratif Tuhan gitu.'

Penerimaan Pesan Kesejukan: Banyak audiens merasa target dakwah Habib Ja'far berhasil karena mereka melihat Islam sebagai agama yang damai. Contohnya, pengguna @PradevaAdit berkomentar, 'Target mu bener2 sampai si bib, kalo liat habib jafar, pandangan gw terhadap Islam tuh sejuk, damai'.

Apresiasi dari Non-Muslim: Audiens lintas agama juga berada di posisi ini karena merasa pesan yang disampaikan universal dan tidak menghakimi. @financetmd9953 menyatakan, 'Saya nonmuslim bib, tpi melihat Habib jafar saya bisa melihat islam yg berbeda. Islam yg lebih sejuk'. Hal senada disampaikan oleh @bambang-fb5bi berkomentar

'maaf seribu maaf Hanya habib ini yg membuka pikiran gue bahwa muslim itu ternyata damai dia sopan dan apa adanya gak munafik saya nonmuslim tapi tutur katanya sangat mudah masuk akal pikiran sehat selalu habib ya beserta keluarga'

yang merasa pikirannya terbuka bahwa Muslim itu damai melalui tutur kata Habib.

Penerimaan Sisi Manusiawi yang berarti adalah Audiens menerima cerita kenakalan masa kecil Habib sebagai pelajaran bahwa tobat adalah proses pertumbuhan. @seringturu menyebut obrolan ini 'asli membekas

³⁶ HAS Creative, 9:47.

bikin mikir banget' sebagai titik hikmah untuk menjadi manusia lebih baik.

b. Posisi Negosiasi (*Negotiated*)

Audiens pada posisi ini secara umum menerima pesan dakwah tersebut, namun menyesuaikannya dengan konteks pribadi, latar belakang budaya, atau memberikan catatan tambahan.

Catatan tambahan mengenai etika dan budaya tutur (penggunaan "lu-gue"):

@abimanyu3890:

'Mohon maaf nih bang kalau sama habib atau ulama ngomong nya agak sopan gitu jangan lu gue gitu tapi saya atau pake nama habib nya gitu biar lebih sopan bang'

Kemudian @mohandwi22 juga berkomentar

'Sesuatu hal yang tidak begitu penting tetapi sangat mengganjal di hati dan pikiran saya. yaitu ketika ada seseorang yang mengobrol dengan tokoh agama tapi dengan cara memanggil gua elu, ya emang gaada masalahnya tapi gua yakin pasti ada yang sama'

Konteks kondisi kesehatan pribadi (terkait bahasan kopi):

@murtiaprillia8656: 'Maaf bib, asam lambung saya naik kl minum kopi jd skip hehehe '

@noviembun: 'Kopi itu minumannya kekasih tuhan' Pengidap Gerd, asam lambung, dan iritasi lambung lainnya : TTTT'

Catatan tambahan mengenai pemisahan antara agama dan perilaku pemeluknya (negosiasi trauma):

@irsyadulhusni4226: 'Sebenarnya bukan agama yg bikin trauma habib tp prilaku org yg beragama yg membuat orang melenceng'

Memberikan catatan tambahan atau opini pribadi mengenai topik poligami:

Akun @mnhusin509 berkomentar:

'kalo habib baca ini bib, ini bukan bantahan saya kepada jenengan. Hanya sekedar opini saya kepada netijen yg sama-sama suka beropini. bagaimana pun poligami itu hukum Allah dan Allah memperbolehkannya. sangat sulit mendefinisikan adil dalam hukum islam.'

Catatan tambahan mengenai penggunaan istilah non-Muslim yang di komentari oleh @4HPicture:

'Lain kali, jangan sebut non Muslim bang, agama di Indonesia bukan cuma dua, Islam dan non Islam, harus bangga sebut agamanya apa kan diakui negara'

Negosiasi Etika Budaya seperti beberapa audiens menyukai isinya namun merasa kurang nyaman dengan penggunaan kata "lu/gue" saat berbicara dengan ulama. @abimanyu-3890 berkomentar:

'Mohon maaf nih bang kalau sama habib atau ulama ngomong nya agak sopan gitu jangan lu gue gitu tapi saya atau pake nama habib nya gitu biar lebih sopan bang'

memberikan kritik agar host lebih sopan menggunakan kata "saya" atau memanggil nama Habib, meskipun ia tetap menyimak kontennya.

Negosiasi Kondisi Fisik yaitu saat habib memuji kopi sebagai minuman kekasih tuhan, audiens seperti @noviembun dan @murtiaprillia8656 menerima pesan tersebut namun mencatat bahwa mereka tidak bisa mengikutinya karena masalah kesehatan seperti asam lambung atau gerd.

Negosiasi Pengalaman Traumatis yaitu ada audiens yang setuju dengan pesan kedamaian Habib, namun masih merasa sulit menerima

sepenuhnya karena trauma masa lalu dengan oknum agama. @irsyadulhusni4226 bernegosiasi bahwa 'sebenarnya bukan agama yg bikin trauma. tp perilaku org yg beragama yg membuat orang melenceng'. @PolarBear_ed juga menyatakan apresiasi namun mengaku sulit menghilangkan trauma karena gerejanya pernah dirusak oknum.

Diskusi Poligami di dalam bahasan poligami, audiens seperti @mnhusin509 menerima bahwa itu hukum Allah, namun melakukan negosiasi pemahaman mengenai definisi "adil" dan alasan di baliknya yang sering kali dipelintir untuk nafsu.

c. Posisi Oposisi (*Oppositional*)

Audiens dalam posisi ini menolak mentah-mentah pesan atau identitas Habib Ja'far karena memiliki kerangka berpikir atau ideologi yang bertentangan.

Berikut di bawah ini adalah beberapa komentar dan kata kata yang sempat dilontarkan Habib Jafar saat berbincang bincang di podcastnya

1) Penjelasan Habib Ja'far tentang Konflik Akibat Perbedaan Definisi

Ideologi Habib Ja'far menjelaskan bagaimana pertengkaran sering terjadi hanya karena perbedaan kerangka berpikir atau definisi di kepala masing-masing orang:

'padahal dua orang tuh bisa bertengkar tentang satu hal padahal keduanya itu definisinya beda tentang misalnya ada orang ee ya benci satu ideologi misalnya padahal definisinya

di kepala dia dan di kepala orang itu beda gitu akhirnya dua orang ini seolah-olah berbeda pendapat'. (Menit 21:00)³⁷

'banyak orang begitu kan kayak berkomunikasi atau di depan berantem berantem benar dan makanya kata WS Rendra terlalu banyak pertengkaran tanpa persoalan di negeri ini enggak ada persoalannya sebenarnya'. (Menit 21:56)³⁸

2) Kutipan Audiens yang Menunjukkan Kerangka Berpikir Bertentangan (Posisi Oposisi)

Dalam kolom komentar, terdapat beberapa audiens yang memiliki ideologi atau pandangan yang bertentangan dengan Habib Ja'far, terutama terkait tuduhan mazhab: Kritik terhadap pemilihan narasumber: @ummimaysarah7062: 'Banyak penyampaian narasumber bertolak belakang/melenceng Pilih pilih narasumber yang di undang bang Pras'.

Penolakan berbasis tuduhan Syiah seperti komen @mediasunnahnabi234: 'Husein jafar alhaddar itu syi'ah. Taqiyahnya menipu banyak orang. Pasti Allah akan bongkar kedoknya.'

@somuikapi: 'syi`ah ang undang juo yuang , heran d3n mancaliak ang'.

@saidilahwahyulinuwih9062: 'Syiah'.

@Fuzzycat-12: 'Sekedar info, mungkin ada yang belum paham.

Bahwa syiah bukan bagian atau aliran dari islam'

³⁷ HAS Creative, 21:00.

³⁸ HAS Creative, 21:56.

@mediasunnahnabi234:

'orang2 syi'ah bertaqiyah dakwah nya mengikuti dakwah NU biar gak keliatan syi'ah. Kalo anda gak percaya suatu saat pasti anda akan menyesal'

Tanggapan terhadap Perbedaan Ideologi dalam Dakwah

Habib Ja'far juga menyentuh bagaimana perbedaan cara pandang terhadap agama bisa menyisakan trauma jika disampaikan dengan cara yang keras:

'dan itu yang mungkin akan secara manusiawi menyisakan trauma kan di sebagian ee komika. Nah gua enggak ingin Islam itu jadi trauma bagi sebagian orang.' (Menit 8:02)³⁹

'Karena kan orang tuh enggak bisa dipaksa cepat kan dan memaksa kan betul maunya instan... padahal sabar itu kunci utama dalam dakwah'. (Menit 8:27)⁴⁰

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan adanya benturan antara cara dakwah Habib Ja'far yang inklusif/universal dengan kerangka berpikir sebagian audiens yang lebih kaku atau memiliki prasangka ideologis tertentu.

Penolakan Berbasis Ideologi/Mazhab: Kelompok ini menolak Habib Ja'far karena menuduhnya sebagai pengikut Syiah dan menganggapnya bertaqiyah (menyembunyikan identitas asli). Contohnya, @mediasunnahnabi234 berkomentar, 'Husein jafar alhaddar itu syi'ah. Taqiyahnya menipu banyak orang'.

³⁹ HAS Creative, 8:02.

⁴⁰ HAS Creative, 8:27.

@renitewase4161 juga menulis dengan nada keras menolak kehadiran Habib Ja'far karena alasan yang sama.

Penolakan terhadap Garis Keturunan: Ada audiens yang meragukan status kehabiban beliau berdasarkan sejarah atau kajian tertentu. @pecintaulung menyatakan, 'habib bukan keturunan nabi muhammad saw... tertolak berdasarkan kajian pustaka, sejarah bahkan tes dna!!!'.

Penolakan terhadap Konten: Sebagian audiens merasa cerita masa kecil atau gaya Habib tidak penting atau tidak pantas diceritakan oleh seorang ulama. @fitalafita131 berkomentar, 'Ga mau masa kecil loe... ga penting loe bib'. Sementara @sultanalisabana93 beranggapan bahwa seorang ulama tidak seharusnya membongkar dosa masa lalunya sendiri di depan umum.

Kecurigaan terhadap Motivasi Audiens seperti @deathknightintelligent6334 menuduh Habib Ja'far hanya mencari uang dan pura-pura demi keuntungan materi dari pihak tertentu.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis komprehensif konten video yang berjudul “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget,” yang ditampilkan dalam program Podcast Warung Kopi (PWK), terlihat bahwa efektivitas menyampaikan pesan dakwah terkait erat dengan gaya komunikasi yang digunakan serta cara penonton menafsirkan pesan tersebut.⁴¹ Dalam hal ini,

⁴¹ HAS Creative, *Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget - Pwk*.

gaya komunikasi santai, dialogis, dan humanistik Habib Ja'far berfungsi sebagai faktor penting yang memengaruhi penerimaan pesan oleh penonton. Metodologi komunikasi yang ditunjukkan dalam video ini mencontohkan pendekatan inklusif dan kontekstual terhadap dakwah. Habib Ja'far mengartikulasikan pesan bukan dengan cara yang normatif dan kaku, melainkan melalui narasi pengalaman pribadi yang kaya akan refleksi, mencakup ingatan masa lalu yang menggabungkan unsur-unsur kerendahan hati.⁴² Cara penyampaian seperti itu menimbulkan kedekatan emosional dengan penonton, karena pesan proklamasi disampaikan bukan dari sikap merendahkan, tetapi sebagai aspek yang dapat dihubungkan dari pengalaman manusia. Selain itu, penggabungan humor dalam dialog dengan Praz Teguh semakin meningkatkan daya tarik pesan, membuat wacana lebih mudah diakses sambil mempertahankan kedalamannya. Ketika selaras dengan ajaran dakwah Islam, metodologi ini mewujudkan prinsip-prinsip *tabligh* (pengangkutan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik hati). Habib Ja'far berhasil menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lembut dan tidak menghakimi, sementara secara bersamaan menekankan pentingnya proses transformasi pribadi. Wacana tentang pertobatan yang disajikan dalam video menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk perbaikan, yang beresonansi dengan nilai Islam rahmat bagi semua ciptaan.

⁴² HAS Creative.

Dalam hal penerimaan audiens, temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas penonton menempati posisi dominan membaca, di mana mereka memahami pesan proklamasi sesuai dengan signifikansinya yang dimaksudkan. Para penonton berpendapat bahwa gaya komunikasi yang santai dan jujur memfasilitasi pemahaman yang lebih besar tentang pesan dan membuatnya relevan dengan kehidupan mereka. Ini menunjukkan korespondensi antara pengkodean pesan oleh komunikator dan decoding oleh audiens, sehingga memastikan bahwa pesan proklamasi diterima secara efektif.⁴³

Namun demikian, bahwa tidak semua anggota audiens memahami pesan secara seragam. Segmen audiens menempati posisi membaca yang dinegosiasikan, di mana mereka memahami pesan utama namun memberikan pengamatan kritis mengenai gaya penyampaian yang terlalu santai.⁴⁴ Mereka berpendapat bahwa sementara pendekatan ini menarik, itu mengandung risiko terlalu menyederhanakan esensi agama jika tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam. Bersamaan dengan itu, ada faksi penonton dalam posisi membaca oposisi yang cenderung menolak gaya komunikasi ini, menganggapnya kurang dalam keseriusan yang diperlukan untuk khotbah yang efektif.

Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi dakwah humanistik dan dialogis menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam

⁴³ HAS Creative.

⁴⁴ HAS Creative.

melibatkan penonton, terutama di kalangan generasi muda. Namun, efektivitas ini tetap bergantung pada persepsi audiens tentang pesan, yang dibentuk oleh kerangka acuan masing-masing. Oleh karena itu, dalam praktik khotbah di era digital, sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara pendekatan komunikatif yang menarik dan kedalaman substantif pesan, memastikan penerimaannya secara luas tanpa mengorbankan esensi fundamental dari nilai-nilai agama, supaya lebih mudah dicerna pesan dakwahnya oleh para audiens yang menonton video tersebut.

1. Interpretasi Hasil Penelitian

a. Pesan Dakwah Habib Ja'far dalam Podcast PWK

1) Dakwah Humanis dan Menyejukkan

Berdasarkan hasil penelitian, pesan dakwah yang disampaikan Habib Ja'far dalam podcast PWK menunjukkan pendekatan yang humanis dan menyejukkan. Dakwah yang disampaikan tidak menempatkan agama sebagai sesuatu yang kaku atau menakutkan, melainkan sebagai ajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Pendekatan ini terlihat dari cara Habib Ja'far menyampaikan pesan dengan bahasa yang santai, terbuka, dan tidak menghakimi. Melalui pendekatan tersebut, dakwah hadir sebagai ruang dialog yang ramah, khususnya bagi anak muda yang selama ini mungkin merasa berjarak dengan agama. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital dapat berfungsi sebagai

media pendekatan emosional sekaligus sarana memperbaiki persepsi terhadap agama.

2) Tobat sebagai Proses Bertumbuh

Subtema berikutnya yang muncul adalah pemaknaan tentang tobat sebagai proses bertumbuh. Dalam podcast, Habib Ja'far beberapa kali membagikan pengalaman hidup pribadinya, termasuk cerita masa kecil dan perjalanan dirinya dalam berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Penyampaian ini memperlihatkan bahwa perubahan menuju kebaikan bukan sesuatu yang instan, tetapi melalui perjalanan panjang yang manusiawi. Dengan menempatkan dirinya sebagai bagian dari proses tersebut, Habib Ja'far menghadirkan pesan dakwah yang lebih dekat dan relevan dengan realitas audiens. Pesan ini memberi makna bahwa setiap individu memiliki ruang untuk belajar, berubah, dan mendekat kepada agama tanpa harus merasa sempurna terlebih dahulu.

3) Humor dan *Storytelling* sebagai Strategi Dakwah

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa humor dan storytelling menjadi bagian penting dalam penyampaian dakwah Habib Ja'far. Penggunaan humor berfungsi untuk mencairkan suasana dan membuat pembahasan yang berat menjadi lebih ringan diterima audiens. Sementara storytelling membantu menghadirkan pesan dakwah dalam bentuk

pengalaman konkret yang lebih mudah dipahami dan diingat. Strategi ini menunjukkan adanya transformasi gaya komunikasi dakwah di media baru, dari pola ceramah formal menjadi komunikasi dialogis yang lebih akrab dan setara. Melalui strategi tersebut, pesan keagamaan tetap tersampaikan tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

b. Respons Audiens terhadap Pesan Dakwah Habib Ja'far

1) Penerimaan Dominan-Hegemonik

Berdasarkan analisis komentar YouTube menggunakan teori encoding/decoding Stuart Hall⁴⁵, mayoritas audiens berada pada posisi dominan-hegemonik. Audiens pada posisi ini menerima pesan dakwah sesuai dengan makna yang diinginkan Habib Ja'far. Mereka memandang isi podcast sebagai dakwah yang damai, sejuk, dan mudah dipahami. Banyak audiens mengekspresikan rasa nyaman, tersentuh, dan merasa lebih dekat dengan Islam setelah mendengarkan podcast tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang humanis dan inklusif mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens digital.

2) Penerimaan Negosiasi

Selain penerimaan dominan, ditemukan pula respons audiens dalam posisi negosiasi. Pada posisi ini, audiens

⁴⁵ Hall et al, *Culture, Media, Language*.

menerima inti pesan dakwah yang disampaikan, namun tetap memberikan penyesuaian makna berdasarkan pengalaman pribadi, latar budaya, maupun nilai yang mereka yakini. Misalnya, beberapa audiens menyetujui isi pesan tetapi tetap menyoroti gaya bahasa, cara penyampaian, atau mengaitkannya dengan pengalaman hidup masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa audiens media digital bersifat aktif dalam menafsirkan pesan dan tidak selalu menerima pesan secara utuh tanpa proses pemaknaan ulang.

3) Penerimaan Oposisi

Temuan lain menunjukkan adanya audiens yang berada pada posisi oposisi. Kelompok ini cenderung menolak pesan yang disampaikan. Penolakan tersebut umumnya dipengaruhi oleh perbedaan pandangan ideologis, prasangka terhadap identitas Habib Ja'far, atau perbedaan perspektif keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, identitas komunikator dapat memengaruhi bagaimana pesan diterima sebelum audiens masuk pada substansi isi pesan. Dengan demikian, penerimaan terhadap dakwah digital tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi audiens terhadap sosok penyampai pesan.

c. Keterkaitan Temuan dengan Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian mengenai pesan dakwah Habib Ja'far dalam podcast PWK dan respons audiens terhadap pesan tersebut. Temuan menunjukkan bahwa Habib Ja'far menyampaikan dakwah melalui pendekatan humanis, dialogis, dan kontekstual yang sesuai dengan karakter media digital. Di sisi lain, audiens YouTube menunjukkan respons yang beragam, mulai dari menerima sepenuhnya, menerima dengan penyesuaian, hingga menolak berdasarkan latar belakang tertentu. Hal ini menegaskan bahwa dakwah digital merupakan proses komunikasi dua arah, di mana makna pesan tidak hanya dibentuk oleh komunikator, tetapi juga dinegosiasikan oleh audiens berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan ideologi masing-masing. Keberhasilan dakwah digital Habib Ja'far terlihat dari kemampuannya mengemas pesan keagamaan secara fleksibel dan relevan dengan lanskap media modern sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda.

Interpretasi hasil penelitian pada sumber tersebut menitikberatkan pada efektivitas gaya komunikasi dakwah Habib Ja'far serta respons audiens dalam media digital. Berdasarkan analisis terhadap podcast "Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far

Kocak Banget”, diperoleh beberapa interpretasi utama sebagai berikut:

1) Gaya Komunikasi Terbuka Habib Ja'far

Gaya komunikasi dakwah Habib Ja'far dipahami sebagai pendekatan yang bersifat humanis, dialogis, dan kontekstual. Beliau tidak menggunakan metode ceramah formal yang terkesan kaku, melainkan menyampaikan pesan-pesan Islam melalui cerita, humor, serta pengalaman pribadi yang reflektif. Pendekatan ini diarahkan untuk membantu individu yang merasa jauh atau memiliki trauma terhadap agama, sehingga Islam dapat dipandang lebih ramah, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2) Respons Audiens Berdasarkan Teori Stuart Hall

Penelitian ini mengelompokkan respons audiens ke dalam tiga posisi menurut teori *encoding/decoding* Stuart Hall⁴⁶, yaitu:

a) Posisi Dominan-Hegemonik

Sebagian besar audiens menerima pesan dakwah sesuai dengan maksud komunikator. Mereka menilai dakwah Habib Ja'far berhasil menghadirkan citra Islam yang damai, penuh kasih sayang, dan relevan dengan realitas kehidupan.

⁴⁶ Hall et al.

b) Posisi Negosiasi

Beberapa audiens menerima inti pesan dakwah, namun tetap memberikan penyesuaian berdasarkan pengalaman atau pandangan pribadi. Misalnya, ada yang menyetujui isi dakwah tetapi merasa kurang cocok dengan penggunaan bahasa santai seperti “lu/gue” ketika berbicara dengan ulama, atau menyesuaikan anjuran tertentu dengan kondisi kesehatan masing-masing.

c) Posisi Oposisi

Sebagian kecil audiens menunjukkan penolakan terhadap pesan maupun figur Habib Ja’far. Penolakan tersebut umumnya dipengaruhi oleh prasangka ideologis, keraguan terhadap nasab kehabiban, atau anggapan bahwa penggunaan humor dalam dakwah dapat mengurangi kesakralan ajaran agama.

2. Keterkaitan Dengan Teori

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori dalam sumber tersebut berpusat pada dua landasan utama, yaitu Teori Encoding/Decoding Stuart Hall⁴⁷ dan Teori Nilai-Nilai Universal Islam. Adapun hubungan keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴⁷ Hall, “Encoding and Decoding in the Television Discourse,” SP 7.

a. Keterkaitan dengan Teori Encoding/Decoding Stuart Hall

Penelitian ini memanfaatkan teori Stuart Hall⁴⁸ untuk menganalisis cara audiens memaknai pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far. Berdasarkan hasil analisis komentar pada YouTube, ditemukan hubungan yang jelas dengan tiga posisi pemaknaan dalam teori tersebut, yakni:

1) Posisi Dominan-Hegemonik

Mayoritas audiens berada pada posisi ini karena mereka menerima pesan dakwah sesuai dengan maksud komunikator. Audiens memahami Islam sebagai agama yang damai dan menenangkan sebagaimana yang ingin disampaikan oleh Habib Ja'far. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara proses pengodean pesan (*encoding*) oleh da'i dan proses pemaknaan (*decoding*) oleh audiens.

2) Posisi Negosiasi

Pada posisi ini, audiens menerima pesan utama dakwah, namun tetap memberikan penyesuaian berdasarkan pengalaman maupun pandangan pribadi mereka. Misalnya, terdapat audiens yang menyetujui isi dakwah tetapi merasa penggunaan bahasa “lu-gue” kurang tepat ketika digunakan kepada ulama. Ada pula yang menyesuaikan pembahasan

⁴⁸ Hall, SP 7.

tertentu, seperti konsumsi kopi, dengan kondisi kesehatan mereka sendiri.

3) Posisi Oposisi

Sebagian kecil audiens berada pada posisi penolakan terhadap pesan maupun figur komunikator. Penolakan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang ideologi atau pola pikir tertentu, seperti tuduhan terkait mazhab tertentu maupun anggapan bahwa gaya komunikasi santai Habib Ja'far dianggap mengurangi kesakralan agama.

b. Keterkaitan dengan Teori Nilai-Nilai Islam

Pesan dakwah dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan konsep nilai-nilai Islam yang bersifat Rahmatan lil 'Alamin. Hubungan tersebut tampak dalam beberapa aspek berikut:

1) Nilai Kemanusiaan

Pendekatan humanistik yang digunakan Habib Ja'far sejalan dengan pemikiran tokoh seperti Gus Dur dan Cak Nur yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia.⁴⁹ Upaya beliau dalam merangkul individu yang memiliki trauma terhadap agama mencerminkan nilai kemanusiaan dalam Islam.

⁴⁹ Aprilia Musawamah dkk., "Pembaharuan Politik Islam Di Indonesia: Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid," *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam* 5, no. 1 (Juni 2025): 1–26, <https://doi.org/10.14421/3zb3z667>.

2) Nilai Keadilan dan Kesenjangan

Penelitian menemukan adanya pesan tentang penghargaan terhadap martabat manusia dan potensi diri tanpa memandang keterbatasan fisik. Hal ini sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam ajaran Islam.

3) Nilai Kasih Sayang dan Kedamaian

Gaya komunikasi yang santai, inklusif, dan tidak menghakimi berkaitan dengan prinsip wasathiyah atau moderasi Islam. Pendekatan tersebut bertujuan menghadirkan citra Islam yang penuh kasih sayang dan kedamaian.

4) Nilai Persatuan dan Persaudaraan (Ukhuwah)

Dakwah Habib Ja'far juga mampu menjangkau audiens lintas agama. Sebagian non-muslim menilai pesan yang disampaikan bersifat universal dan membawa semangat perdamaian, sehingga mencerminkan nilai persaudaraan dalam Islam.

Kesimpulan keterkaitan, secara umum, teori-teori tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya berupa penyampaian informasi secara satu arah, tetapi merupakan proses komunikasi yang dinamis dan kompleks. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh perpaduan antara gaya komunikasi yang menarik, substansi nilai-nilai Islam yang kuat, serta

keterlibatan aktif audiens dalam menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing.

3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan dengan lima penelitian terdahulu. Secara umum, seluruh penelitian tersebut sama-sama membahas dakwah digital melalui media sosial, khususnya YouTube dan podcast, dengan sasaran audiens generasi muda. Kesamaan ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang yang penting dalam penyebaran pesan dakwah kontemporer.

Dilihat dari objek penelitian, penelitian ini berfokus pada Habib Husein Ja'far Al-Hadar ketika menjadi narasumber dalam Podcast PWK (Podcast Warung Kopi) di kanal YouTube HAS Creative. Penelitian Nihayatul Husna⁵⁰ juga meneliti Habib Ja'far, tetapi pada program Login di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Sementara itu, Maliki dan Nazar⁵¹ meneliti Habib Ja'far melalui kanal pribadinya, Jeda Nulis, dengan fokus pada konsep Islam Wasathiyah. Penelitian Aulia dan Simamora⁵² mengkaji pesan dakwah Ustadz Koh Dennis Lim dalam podcast Denny Sumargo. Adapun Sitti Hajar dan Qudratullah⁵³ meneliti dakwah Ustadz Hanan

⁵⁰ Husna, "Login Di Close The Door."

⁵¹ Maliki dan Nazar, "LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH."

⁵² Aulia dan Simamora, "Analisis Pesan Dakwah Koh Dennis Lim Pada Podcast Denny Sumargo 'Bandar Judi Jadi Ustadz.'"

⁵³ Hajar dan Qudratullah, "Analisis Behaviorisme Pada Konten Dakwah Ustad Hanan Attaki Di Chanel Youtube Perbaiki Dengan Shalat."

Attaki pada kanal YouTube Perbaiki Dengan Shalat. Berbeda dengan penelitian tersebut, Inayah dan Slamet⁵⁴ meneliti Neng Khilma Anis dalam podcast Kopipanas.channels.

Dari sisi fokus kajian dan landasan teori, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena menekankan analisis terhadap respons audiens dengan menggunakan teori *encoding/decoding* Stuart Hall.⁵⁵ Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menelaah isi pesan dakwah yang disampaikan, tetapi juga bagaimana audiens memaknai pesan tersebut melalui posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Sementara itu, penelitian Aulia dan Simamora⁵⁶ serta Inayah dan Slamet⁵⁷ lebih berfokus pada analisis isi pesan dakwah dengan mengelompokkannya ke dalam aspek akidah, syariat, dan akhlak. Maliki dan Nazar⁵⁸ menggunakan pendekatan *Living* Hadis untuk melihat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konten digital. Nihayatul Husna⁵⁹ menggunakan analisis *framing* untuk menelaah bagaimana dakwah Habib Ja'far dikemas dalam bentuk dialog toleransi yang relevan bagi Generasi Z. Adapun Sitti Hajar dan Qudratullah⁶⁰

⁵⁴ Inayah dan Slamet, "Pesan Dakwah Dalam Podcast Youtube Kopipanas.Channels Edisi #2 Cafekita – Ulas Buku-Cintanya Hati Suhita."

⁵⁵ Hall et al, *Culture, Media, Language*.

⁵⁶ Aulia dan Simamora, "Analisis Pesan Dakwah Koh Dennis Lim Pada Podcast Denny Sumargo 'Bandar Judi Jadi Ustadz.'"

⁵⁷ Inayah dan Slamet, "Pesan Dakwah Dalam Podcast Youtube Kopipanas.Channels Edisi #2 Cafekita – Ulas Buku-Cintanya Hati Suhita."

⁵⁸ Maliki dan Nazar, "LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH."

⁵⁹ Husna, "Login Di Close The Door."

⁶⁰ Hajar dan Qudratullah, "Analisis Behaviorisme Pada Konten Dakwah Ustad Hanan Attaki Di Chanel Youtube Perbaiki Dengan Shalat."

menggunakan pendekatan psikologi *behaviorisme* untuk melihat dakwah sebagai stimulus yang dapat memengaruhi perilaku religius audiens.

Dari segi metodologi, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang menonjol. Penelitian ini memanfaatkan teknik *web scraping* berbasis *Python* untuk mengumpulkan data berupa komentar YouTube secara otomatis dalam jumlah besar sebagai bahan analisis respons audiens. Metode ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan teknik dokumentasi dan observasi terhadap video serta dokumen pendukung. Sementara itu, penelitian Inayah dan Slamet⁶¹ menggunakan metode analisis isi *Holsti* yang lebih berorientasi pada pengelompokan isi pesan tanpa berfokus pada respons audiens.

Berdasarkan temuan penelitian, masing-masing kajian menghasilkan fokus kesimpulan yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas audiens menerima pesan dakwah Habib Ja'far secara dominan sebagai representasi Islam yang damai dan sejuk. Namun demikian, sebagian audiens juga menampilkan pembacaan negosiasi berupa kritik terhadap gaya penyampaian, serta pembacaan oposisi berupa penolakan berdasarkan sudut pandang ideologis tertentu. Penelitian lain cenderung menekankan

⁶¹ Inayah dan Slamet, "Pesan Dakwah Dalam Podcast Youtube Kopipanas.Channels Edisi #2 Cafekita – Ulas Buku-Cintanya Hati Suhita."

identifikasi jenis pesan dakwah atau pengaruh dakwah terhadap audiens. Misalnya, Aulia dan Simamora⁶² menemukan pesan dakwah Koh Dennis Lim yang mencakup akidah, akhlak, dan syariat. Maliki dan Nazar⁶³ menegaskan bahwa Habib Ja'far berhasil menghadirkan nilai Islam Wasathiyah melalui konten digital. Nihayatul Husna⁶⁴ menemukan bahwa dialog Habib Ja'far efektif menyampaikan pesan toleransi kepada Generasi Z. Adapun penelitian Sitti Hajar⁶⁵ menunjukkan bahwa dakwah Ustadz Hanan Attaki dapat berperan dalam membentuk perilaku ibadah audiens.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis isi pesan dakwah dengan analisis respons audiens secara sistematis. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pesan yang disampaikan oleh *dai*, tetapi juga menelusuri bagaimana pesan tersebut diterima, ditafsirkan, dan dinegosiasikan oleh audiens digital. Selain itu, penggunaan teknologi *web scraping* untuk mengumpulkan data komentar YouTube memperkuat aspek metodologis penelitian sehingga memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada deskripsi isi pesan dakwah tanpa mengkaji proses pemaknaan audiens secara mendalam.

⁶² Aulia dan Simamora, "Analisis Pesan Dakwah Koh Dennis Lim Pada Podcast Denny Sumargo 'Bandar Judi Jadi Ustadz.'"

⁶³ Maliki dan Nazar, "LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH."

⁶⁴ Husna, "Login Di Close The Door."

⁶⁵ Hajar dan Qudratullah, "Analisis Behaviorisme Pada Konten Dakwah Ustad Hanan Attaki Di Chanel Youtube Perbaiki Dengan Shalat."

Tabel B 4.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Objek/Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian ini
-	Ahmad Royyan Riyadhi (2026)	Dakwah dalam Media Youtube Podcast Studi Konten "Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget" dan Respons Audiens	Respons audiens (komentar YouTube) menggunakan teori <i>Encoding/Decoding</i> Stuart Hall ⁶⁶ (Posisi Dominan, Negosiasi, Oposisi).	Kualitatif deskriptif, pendekatan studi kasus, dengan teknik <i>web scraping</i> menggunakan Python & YouTube Data API.	Merupakan penelitian utama yang menggabungkan analisis isi dengan pemetaan posisi penerimaan audiens secara sistematis menggunakan teknologi pengambilan data otomatis.
1.	Inayah dan Slamet (2024)	Pesan Dakwah Dalam Podcast Youtube Kopipanas.Channels Edisi #2 Cafekita – Ulas Buku-Cintanya Hati Suhita	Klasifikasi pesan dakwah yang mencakup aspek syariat, akhlak, dan akidah pada sosok Neng Khilma Anis.	Kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Isi Holsti.	Berbeda pada fokus; Inayah lebih menekankan pengelompokan jenis pesan dakwah, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh audiens.
2.	Aulia dan Simamora (2024)	Analisis Pesan Dakwah Koh Dennis Lim Pada Podcast Denny Sumargo "Bandar Judi Jadi Ustadz"	Klasifikasi pesan dakwah (akidah, syariah, dan akhlak) pada Ustadz Koh Dennis Lim.	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi.	Persamaannya pada penggunaan media podcast, namun perbedaannya Aulia tidak meneliti respons audiens secara mendalam seperti penelitian ini.

⁶⁶ Hall et al, *Culture, Media, Language*.

3.	Maliki dan Nazar (2023)	Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube “Jeda Nulis” Habib Ja’far	Implementasi nilai Islam Wasathiyah melalui pendekatan <i>Living Hadis</i> pada kanal pribadi Habib Ja’far.	Kajian lapangan bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi dan observasi.	Fokus Maliki adalah perilaku “hidup” hadis pada sang <i>dai</i> , sementara penelitian ini memfokuskan pada posisi Habib Ja’far sebagai tamu di kanal pihak ketiga dan respons penontonnya.
4.	Nihayatul Husna (2023)	Login di Close the Door: Dakwah Digital Habib Ja’far pada Generasi Z	Strategi dan materi dakwah Habib Ja’far yang ditujukan khusus untuk Generasi Z pada program “Login”.	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis <i>framing</i> .	Sama-sama meneliti Habib Ja’far, namun Husna menggunakan analisis <i>framing</i> untuk isi pesan, sedangkan penelitian ini menggunakan <i>web scraping</i> untuk membedah ribuan komentar audiens.
5.	Sitti Hajar dan Quadratullah (2025)	Analisis Behaviorisme pada Konten Dakwah Ustad Hanan Attaki di Chanel Youtube Perbaiki dengan Shalat	Pola behaviorisme (Stimulus, Respons, dan <i>Reinforcement</i>) dalam membentuk perilaku ibadah audiens.	Analisis isi kualitatif untuk menelaah mekanisme pengondisian perilaku.	Perbedaannya terletak pada landasan teori; Sitti Hajar menggunakan pendekatan psikologi perilaku, sedangkan penelitian ini menggunakan teori respons audiens (<i>Encoding/Decoding</i>).

4. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan dampak yang cukup luas, baik dalam ranah akademik maupun praktik sosial di masyarakat. Kontribusi tersebut mencakup pengembangan ilmu pengetahuan, manfaat praktis, hingga implikasi bagi penelitian lanjutan dan strategi komunikasi keagamaan.

a. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan sumbangan teoretis dan metodologis bagi bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Penyiaran Islam, di antaranya:

1) Memperkaya Kajian Dakwah Digital

Penelitian ini menambah wawasan mengenai cara audiens modern memahami dan menafsirkan pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital seperti podcast di YouTube.

2) Pengembangan Penerapan Teori Respons

Penelitian ini mengimplementasikan Teori Encoding/Decoding Stuart Hall⁶⁷ dalam konteks komunikasi keagamaan. Hasilnya menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menjadi penerima pesan secara pasif, tetapi juga aktif memberikan makna sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan ideologi masing-masing.

⁶⁷ Hall et al.

3) Kebaruan Metodologis

Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya hanya menitikberatkan pada analisis isi pesan, penelitian ini mengombinasikan analisis konten dengan analisis respons audiens secara langsung.

4) Inovasi dalam Pengumpulan Data

Pemanfaatan teknologi *web scraping* berbasis *Python* untuk mengambil ribuan komentar secara otomatis menjadi inovasi metodologis yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian komunikasi berbasis big data di masa mendatang.

5) Manfaat Praktis bagi Masyarakat dan Industri

Temuan penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat diterapkan oleh praktisi dakwah, kreator konten, maupun masyarakat luas.

a) Bagi Praktisi Dakwah dan Kreator Konten

Menjadi acuan dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih humanis, dialogis, dan inklusif sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda. Memberikan gambaran bahwa pendekatan dakwah yang lembut dan tidak menghakimi dapat membantu audiens yang merasa jauh atau memiliki pengalaman negatif terhadap agama. Menunjukkan bahwa format podcast

yang interaktif lebih sesuai dengan karakter audiens digital yang kritis dibandingkan pola ceramah satu arah.

b) Bagi Masyarakat Umum

Mendorong masyarakat agar lebih kritis dan bijaksana dalam menyikapi konten keagamaan di media sosial. Mengajak audiens untuk membangun etika komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab, sehingga perbedaan pandangan dapat dipahami sebagai bentuk keberagaman pemikiran, bukan sumber pertentangan.

c) Bagi Industri Media Digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa program YouTube seperti Podcast Warung Kopi (PWK) memiliki potensi besar sebagai media hiburan sekaligus sarana penyampaian pesan edukatif dan nilai-nilai universal yang inspiratif.